

PARTAI POLITIK DALAM BINGKAI MEDIA
(ANALISA FRAMING DIPECATNYA FAHRI HAMZAH DARI ANGGOTA
PKS DI SURAT KABAR KOMPAS TANGGAL 4-9 APRIL 2016)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika

OLEH:
ADI KURNIAWAN
L100090034

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN
PARTAI POLITIK DALAM BINGKAI MEDIA (ANALISA FRAMING
DIPECATNYA FAHRI HAMZAH DARI ANGGOTA PKS DI SURAT
KABAR KOMPAS TANGGAL 4-9 APRIL 2016)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Adi Kurniawan

L100090034

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing



Agus Triyono, M.Si

NIK. 1105

HALAMAN PENGESAHAN
PARTAI POLITIK DALAM BINGKAI MEDIA
(ANALISA FRAMING DIPECATNYA FAHRI HAMZAH DARI ANGGOTA PKS
DI SURAT KABAR KOMPAS TANGGAL 4-9 APRIL 2016)

Oleh:

Adi Kurniawan

L100090034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Jumat, 20 Oktober 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

Agus Triyono, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)

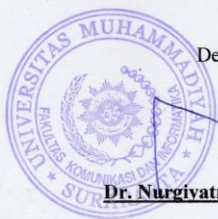
(.....)

Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

Sidiq Setyawan, M.I.Kom
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan,

Dr. Nurgivatna, S.T., M. Sc.

NIK 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Oktober 2017

Penulis



ADI KURNIAWAN

L 100 090 034

PARTAI POLITIK DALAM BINGKAI MEDIA
(ANALISA FRAMING DIPECATNYA FAHRI HAMZAH DARI
ANGGOTA PKS DI SURAT KABAR KOMPAS TANGGAL 4-9 APRIL
2016)

ABSTRAK

Kasus yang melibatkan Fahri Hamzah dengan partainya diberitakan macam-macam media di Indonesia, salah satunya Surat Kabar Harian Kompas. Media massa yang ada di Indonesia mempunyai kebijakan dan wewenang sendiri dalam melakukan pemilihan isu ataupun topik dalam sebuah peristiwa, serta narasumber. Fahri Hamzah yang mana menjadi kader PKS saat itu melakukan tindakan indisipliner partai, tentunya hal ini sangat disayangkan karena Fahri yang saat itu menjabat Wakil Ketua DPR RI memberikan pernyataan yang kontroversial, kontra produktif dan tidak sejalan dengan arahan Partai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*, dengan model analisis dari Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Terdapat empat struktur dari model analisis ini, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Model analisis Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki beranggapan bahwa pembentukan *framing* dilakukan untuk mewakili sebuah makna. Data analisa kasus Fahri Hamzah dalam SKH Kompas edisi 4-9 April 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa memiliki ideologi tersendiri dalam mengungkapkan sebuah fakta. SKH Kompas yang merupakan media nasional yang mempunyai ideologi nasionalis. Dalam kasus ini, terdapat tiga tema penelitian yakni PKS diambang perpecahan, Fahri melakukan tindakan indisipliner dan Kasus Fahri Hamzah dalam bingkai Kompas.

Kata kunci: PKS, Fahri Hamzah, Framing, Kompas

ABSTRACT

The case involving Fahri Hamzah with his party was reported by various media in Indonesia, one of them was Kompas Daily Newspaper. The mass media in Indonesia has its own internal policies and powers in doing the selection of issues or topics in an event, as well as a source for the related issues. Fahri Hamzah who became PKS cadres at that time did an indisciplinary action towards his party, of course this is very unfortunate, because Fahri who at that time served as Vice Chairman of the House of Representatives gave a controversial, counterproductive and inconsistent statement with the party directives at that time. The method used in this research is framing analysis, with analysis model from Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki. There are four structures of this model of analysis: syntax, script, thematic and rhetorical. Model analysis of Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki assumed that framing formation is done to represent a meaning. Data analysis of the case of Fahri Hamzah in Kompas Daily Newspaper on 4th-9th

April 2016 edition. Research results showed that the mass media has its own ideology in expressing a fact. Kompas Daily Newspaper is a national media that has a nationalist ideology. In this case, there are three research themes, namely PKS which is on the brink of division, Fahri who took indisciplinary action and Fahri Hamzah case in Kompas frame.

Keywords: PKS, Fahri Hamzah, Framing, Kompas

1. PENDAHULUAN

Partai pemenang pemilu mencerminkan beragamnya konstituen dalam pemilu dengan latar belakang yang majemuk seperti partai nasionalis, partai religius, dan partai lokal dengan basis massa yang beragam. Partai keadilan sejahtera (PKS) sebagai salah satu partai berbasis masa religius yang memperoleh suara sebanyak 6,79 % (8,4 juta suara) pada pemilu 2014 dikenal sebagai partai yang solid dalam pengkaderan. Pencapaian ini mengantarkan Partai PKS untuk menduduki jabatan-jabatan dalam alat kelengkapan DPR (<http://nasional.kompas.com>, n.d.)

PKS mempunyai struktur sistem internal yang baik, hal ini dibuktikan dengan kasus yang menimpa mantan presiden PKS, Luthfi Hasan Ishaaq, terkait suap pengurusan kuota impor daging sapi di Kementerian Pertanian, sistem PKS tak goyah. Hal ini membuat PKS bangkit dengan cepat sehingga opini publik menjadi bagus. Dengan tata cara kelola yang baik setelah mantan Presiden PKS menjadi terdakwa, PKS berhasil mendapatkan presiden partai yang baru yakni Anis Matta. Pergantian ini tentu menunjukkan kualitas partai yang baik dalam mengelola dan mengatasi masalah. Ini menunjukkan PKS adalah partai yang tetap solid meskipun ada kadernya yang terkena isu suap. Kesolidan tersebut juga terbukti pada kemenangan di beberapa pemilihan kepala daerah seperti pemilihan gubernur Jawa Barat tahun 2013 yang dimenangkan oleh Aher-Demiz dan gubenur Sumatra Utara oleh Gatot Pujo Nugroho dan Tengku Erry yang saat itu mantan presiden PKS terkena isu korupsi. Selain itu, dalam segi kultural eksternal, berbeda dengan beberapa partai lain, nilai-nilai ideologi PKS masih tetap konsekuen dengan ideologinya sebagai partai Islam tanpa ditambah ataupun dikurangi (“<http://internasional.republika.co.id/>,” n.d.)

Sebagai partai kader dan dakwah kiprahnya di dunia perpolitikan tanah air telah diperhitungkan oleh lawan-lawan politiknya. Kegiatan pengkaderan dan dakwah menjadi urat nadi kehidupan partai, sehingga semua permasalahan partai dikomunikasikan kepada anggota melalui dakwah yang disampaikan kepada anggota. PKS juga telah membuktikan bahwa segala keputusannya dan kebijakannya berasal dari internal PKS. Majelis Syuro PKS berhasil membangun struktural eksternal yang kuat sehingga PKS tidak mendapat invansi dari luar dalam mengeluarkan kebijakan atau keputusan. Karena Majelis Syuro lah majelis tertinggi di PKS yang dimana memutuskan segala kebijakan partai sehingga para kadernya harus melaksanakan kebijakan tersebut (“<http://pks.id>,” n.d.)

Munculnya kasus Fahri Hamzah yang terkait dengan beberapa pernyataan Fahri Hamzah yang kontroversial, kontra produktif dan tidak sejalan dengan arahan Partai saat itu antara lain; (1) Menyebut ‘*rada-rada bloon*’ untuk para anggota DPR RI. Pernyataan ini diadukan oleh sebagian anggota DPR RI ke Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) dan dikemudian hari Fahri Hamzah diputus oleh MKD melakukan pelanggaran kode etik ringan.; (2) Mengatasnamakan DPR RI telah sepakat untuk membubarkan KPK; (3) Pasang badan untuk 7 (tujuh) proyek DPR RI yang mana hal tersebut bukan merupakan arahan Pimpinan Partai. Kejadian tersebut disikapi oleh partai dengan memberikan pembinaan dalam bentuk teguran-teguran yang tidak diindahkan oleh Fahri Hamzah. Hal ini membuat Majelis mengambil langkah memecat Fahri Hamzah dari keanggotan partai dan menonaktifkan dari semua jabatan di partai dan jabatan di DPR (Kompas, n.d.-b).

Arahan yang disampaikan Ketua Majelis Syuro kepada Fahri Hamzah, meminta agar Fahri Hamzah tampil sebagai kader PKS agar menjaga kedisiplinan dan kesantunan partai. Serta meminta untuk Fahri Hamzah untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan partai, salah satunya saat menyampaikan pendapat ke publik. Ketua Majelis Syuro juga memberikan arahan supaya senantiasa melakukan syuro. Karena posisi Fahri Hamzah yang saat itu sebagai Wakil Ketua DPR RI tentunya akan menjadi perhatian khalayak ramai dan tentunya akan

diasosikan sebagian masyarakat sebagai sikap dan kebijakan PKS. (Kompas, n.d.-a).

Fahri Hamzah yang dikenal sebagai kader lama dan deklarator PKS, mengajukan gugatan ke PN Jakarta Selatan, gugatan tersebut ditujukan kepada beberapa pimpinan PKS. Adapun tiga tergugat yang dituduhkan dalam gugatan Fahri ialah tergugat pertama adalah Dewan Pengurus Pusat PKS, secara khusus Mohamad Sohibul Iman selaku Presiden PKS. Tergugat kedua ialah Hidayat Nur Wahid, Surrahman Hidayat, Mohamad Sohibul Iman, Abdi Sumaithi, dan Abdul Muiz Saadih. Masing-masing merupakan ketua dan anggota Majelis Tahkim PKS. Tergugat ketiga ialah Abdul Muiz Saadih selaku Ketua Badan Penegak Disiplin Organisasi (BPDO) PKS (Harian Kompas edisi 6 April 2016). Hal ini berimplikasi pada sikap pimpinan DPR RI yang menunggu keputusan pengadilan PN Jakarta Selatan atas gugatan Fahri yang belum dinyatakan *inkracht*, sehingga Fahri Hamzah masih menjalankan tugasnya sebagai pimpinan di DPR RI.

Selain PKS, ada beberapa kader partai yang juga dipecat dari keanggotaan partai. Pada harian Kompas edisi 6 April 2016 disebutkan selain Fahri Hamzah, ada anggota kader partai lainnya yang dipecat. Seperti, Zaenal Maarif dari PBR yang dipecat pada Januari 2007 karena melanggar AD/ART partai. Lily Wahid dan Effendy Choirie dari PKB yang pada 2013 dipecat karena mendukung hak angket mafia pajak, dan melawan sikap fraksi yang menolak hak angket tersebut. Sedangkan PDIP memecat kadernya Murdaya Poo pada 2009 karena tidak mendukung pasangan calon yang diusung partainya. Kasus Partai Keadilan Sejahtera yang melibatkan Fahri Hamzah ini, oleh media massa terdiri dari media elektronik dan cetak diberitakan dengan *framing* yang berbeda-beda. Hampir semua media akan menyeleksi isu yang ada, menonjolkan isu tertentu dengan mengabaikan yang lain, menonjolkan aspek tertentu dari isu tersebut sambil menyembunyikan dan bahkan membuang aspek yang lain (Sobur, 2006).

Media massa elektronik seperti televisi, radio, internet, dan media massa cetak seperti surat kabar yang paling populer di kalangan masyarakat Indonesia. Surat kabar mempunyai peranan penting yang terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita tentang perkembangan masyarakat yang bisa

mempengaruhi kehidupan modern pada saat ini. Dengan hal ini tentunya membuat wartawan dan redaktur mempunyai pandangan tersendiri atas realitas yang terjadi. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2007). Realitas tersebut kemudian di konstruksikan dalam teks berita. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas tersebut dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda (Eriyanto, 2008). Disamping itu media juga mampu membentuk opini dan menyajikan versi tertentu sebagai kenyataan, serta dapat memainkan peran penting dalam penataan perspektif penonton mengenai peristiwa yang berlangsung di seluruh dunia (Yusof, et.al, 2013).

Untuk menganalisis *framing* dari fenomena konflik Fahri Hamzah (PKS), maka peneliti akan memperdalam penelitian dengan menggunakan metode analisis *framing* dari model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2008) mengatakan bahwa, “*framing* dapat diartikan sebagai proses membuat suatu peristiwa atau pesan akan lebih tampak, menempatkan sebuah berita atau informasi lebih daripada yang lain tentunya khalayak lebih tertuju pada pesan yang disampaikan tersebut, terutama pada koran nasional Kompas. Pada analisa *framing* Pan dan Kosicki ada terdapat model pendekatan, yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Eriyanto, 2008).

Dalam pembedaan realitas sosial, suatu media massa tentunya mempunyai peranan yang sangat besar dalam memproses konstruksi suatu peristiwa. Media mengkonsep dan membingkai sebagai cara dimana informasi disajikan kepada khalayak (Cissel, 2012). Penelitian tentang *framing* biasanya menggunakan lebih dari satu media, hal ini dikarenakan peneliti tersebut ingin melihat bagaimana perbedaan konstruksi berita dari media. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu media yakni Koran Kompas karena dalam Sobur (2006) menyatakan *framing* bukan tentang bagaimana melihat perbedaan yang ditampilkan satu media dengan yang lainnya melainkan analisa *framing*

digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita.

Framing digunakan sebagian peneliti untuk memahami aspek proses komunikasi massa. D'Angelo (2002) dalam Özaşçılar dan Ziyalar (2015) menyatakan *framing* jurnalistik adalah bagaimana proses produksi media di mana pekerjaan wartawan dengan norma-norma budaya dan rencana kognitif untuk memberikan makna terhadap peristiwa.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai penguat penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan Özaşçılar dan Ziyalar (2015) tentang *framing* prostitusi yang ada di Turki selama tahun 2010. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari arsip online dari Hurriyet, Zaman, dan Posta antara 1 Januari 2010 dan 31 Desember 2010. Ketiga media tersebut adalah media nasional yang terbit mingguan di Turki. Pada penelitian tersebut, ditemukan 558 artikel berita pada Hurriyet, 263 artikel berita pada Zaman dan 274 artikel berita pada Posta. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak semua berita tentang prostitusi di tiga media tersebut dianggap prostitusi sebagai masalah sosial sebab prostitusi di Turki sudah dilegalkan pemerintah.

Selain itu, penelitian ini menjadi lebih menarik karena penelitian yang dilakukan Mawardi (2012) yang meneliti tentang mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar pada 7 September 2011. Penelitian ini menggunakan mediaindonesia.com dan vivanews.com sebagai obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh kepemilikan media memberikan dampak pada netralitas media terhadap pemberitaan. Mawardi juga mengemukakan bahwa masih ada media yang berusaha untuk mempertahankan medianya sebagai pihak yang netral dalam menyampaikan berita.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Johanes (2013) meneliti tentang pemberitaan konflik partai Nasdem di Harian Media Indonesia dan Koran Sindo pada tahun 2013. Konflik ini terjadi karena Hary Tanoesoedibjo yang dulu kader Nasdem mundur dan diikuti oleh para loyalisnya. Partai Nasdem yang notabene sebagai partai baru pada saat itu dan berhak menjadi peserta Pemilu tahun 2014

mengalami konflik internal setelah mundurnya Hary Tanoesoedibjo. Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa unsur kepemilikan media memberikan pengaruh kepada proses penulisan berita, apalagi jika berita tersebut menyangkut kegiatan pemilik media tersebut. Penelitian ini memiliki keterkaitan yang saling berhubungan yakni pembingkaihan pemberitaan yang berkaitan dengan adanya unsur keberpihakan yang terjadi pada Harian Media Indonesia dan Koran SINDO yang dimiliki oleh Surya Paloh dan Hary Tanoesoedibjo.

Peneliti tertarik meneliti *framing* yang dilakukan oleh koran Kompas karena media ini merupakan media nasional dan terkenal netralitasnya dalam pemberitaan. Peneliti memilih bulan April sebagai objek penelitian karena berita Fahri Hamzah yang dipecat oleh partainya muncul sehingga menarik untuk diteliti.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konstruksi berita pemecatan Fahri Hamzah dari keanggotaan PKS dalam koran Kompas pada periode 4-9 April 2016?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media dan Konstruksi Realitas

Untuk menampilkan bagaimana cara dalam memandang sebuah realita, tentunya dibutuhkan peranan sebuah media. Konstruksi sebuah realitas ataupun peristiwa dalam media, dapat ditutupi ataupun ditonjolkan. Fungsi sebuah media dalam membentuk sebuah gambaran peristiwa atau realitas sangat berpengaruh.

Adapun beberapa peran yang dimiliki oleh media massa yakni: *Pertama*, sebagai jendela peristiwa dan pengalaman. Media massa senantiasa berusaha menjadikan media sebagai jendela, dari jendela itu para komunikan mampu memandang dunia luar dengan luas, memungkinkan untuk melihat apa yang terjadi tanpa gangguan dari orang lain. *Kedua*: sebagai cermin peristiwa, media membawa masyarakat dan dunia dengan melibatkan cerminan akurat (walaupun dengan kemungkinan gambaran yang terdistorsi). Menggunakan sudut pandang dan arah cerminan yang ditentukan oleh orang lain, sehingga pandangan menjadi tidak bebas. *Ketiga*: sebagai penyaring, palang pintu (*gatekeeper*), atau portal

yang akan bertindak memilih bagian pengalaman sebagai perhatian khusus dan menutup pandangan dan suara lain. Sebagai peran *keempat*, media massa bertindak sebagai petunjuk, pemandu, atau penerjemah. Media massa memberikan arah dan makna terhadap apa yang membingungkan atau tidak utuh. *Kelima*: forum atau pijakan informasi dan ide kepada khalayak, seringkali dengan menggugurkan respon dan umpan balik. *Keenam*: sebagai kontributor, media massa meneruskan dan membuat informasi tersedia atau tidaknya bagi khalayak. *Ketujuh*: sebagai pembicara atau partner, media mempunyai informasi yang berguna untuk merespon pertanyaan banyak orang secara interaktif

Komunikasi massa merupakan produk sebuah lembaga profesional yang juga memperhitungkan nilai jual dari pesan yang disampaikan, oleh sebab itu pesan dalam komunikasi massa juga tidak akan terlepas dari nilai-nilai kepentingan para pemilik modal dalam lembaga komunikator komunikasi massa tersebut (Damayanti, 2011). Dalam aktivitas komunikasi bermedia, konstruksi akan realitas dari suatu pemberitaan semakin tampak. Hal itu dibuktikan dengan adanya teks beserta simbol-simbol yang menyertainya. Penggunaan simbol itu sendiri tidak dapat terlepas dari konstruksi realitas. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada bagaimana pesan atau teks, hubungannya dengan khalayak dalam memproduksi makna yang berarti menitikberatkan pada peranan teks pada kebudayaan (Sobur, 2006).

Dalam memproduksi konstruksi realitas oleh media, wacana (*discourse*) yang dihasilkan dimediasikan, baik dalam bentuk *text*, *talk*, *act* ataupun *artifact*. Dalam bentuk *text* bisa berupa wacana berupa tulisan, gambar, *talk* bisa berupa wacana lisan ataupun percakapan, *act* berupa tindakan dan gerakan maupun dalam bentuk *artifact* berupa bangunan, tata-letak. Tiga strategi yang dipakai dalam wacana, yaitu *signing*, *framing*, dan *priming*. Dan juga dapat dipastikan menggunakan faktor internal dan eksternal dalam mengatur tiga strategi dalam menciptakan efek tertentu (Hamad, 2010). *Framing* dalam hal ini bisa mencakup beberapa hal yakni moralitas, pengetahuan, fakta dan imajinasi. *Signing* bisa melingkupi aspek verbal atau non verbal, grafis, dan tata letak. *Priming* dapat

didefinisikan sebagai teknik menyajikan naskah baik menyangkut waktu, konteks maupun tempat.

Dalam mengkonstruksi sebuah realita banyak faktor yang mendukung dalam mengkonstruksikan realita. Diantaranya adalah faktor: Ekonomi, Politik, Ideologi. Faktor ekonomi dalam hal ini tentunya sangat berpengaruh besar pada suatu peristiwa atau realita yang akan dibentuk. Salah satu fungsi pers yaitu alat yang digunakan sebagai penyaji informasi, dengan adanya pers industri tentunya bisa disalahgunakan. Salah satunya dengan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya demi kepentingan pemodal atau pemilik. Dengan adanya “*barter*” dengan sponsor, tentunya berita yang akan dihasilkan tidak *netral* dan tidak murni, karena berita yang dihasilkan sudah disusupi dengan kepentingan pemilik modal dan *sponsor*. Dalam faktor politik, adapun kepentingan politik sangat erat hubungannya dengan pembentukan sebuah realita peristiwa. Pemilik modal yang mempunyai andil dalam dunia perpolitikan biasanya memanfaatkan media yang dimiliki sebagai sarana tertentu untuk mendulang keuntungan. Faktor ideologi sebuah media, tentunya dalam menyajikan sebuah berita kepada khalayak, pasti ada pro dan kontra dengan realita atau peristiwa yang terjadi. Hal ini dapat wajar terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Khalayak atau komunitas dengan ideologi yang berbeda tentunya akan menjelaskan dan meletakkan peristiwa atau realita yang sama kedalam peta yang berbeda, hal ini dikarenakan ideologi menempatkan bagaimana nilai-nilai bersama yang dipahami dan diyakini bersama-sama dipakai untuk menjelaskan berbagai realita yang terjadi setiap hari (Eriyanto, 2008).

Media hanya bisa mengkonstruksi kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk laporan yang disebut dengan berita. Menurut pandangan konstruksi sosial, berita adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Realitas yang terbentuk dalam pemberitaan bukanlah sesuatu yang terjadi secara nyata atau sesuai fakta di lapangan, melainkan adanya relasi antara wartawan dengan sumber dan lingkungan sosial yang membentuknya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tuchman dalam Sobur (2006) yang mengungkapkan bahwa pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga

membentuk sebuah “*cerita*”. Realitas adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Wartawan melakukan objektivikasi atau melakukan persepsi terhadap suatu realitas. Dalam proses internalisasi, hasil persepsi dari realitas tersebut diserap dalam kesadaran wartawan. Kemudian pada proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memahami realitas. Konsepsi tentang fakta untuk melihat realitas diekspresikan melalui pernyataan dan alat untuk membuat pernyataan itu adalah bahasa. Dengan demikian, teks berita yang kita baca di surat kabar atau kita dengar di televisi dan radio adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut (Sobur, 2006).

2.2 Partai Politik dalam Media

Partai politik menurut Budiardjo (2010) adalah suatu kelompok yang terorganisir yang mana anggotanya mempunyai orientasi nilai dan cita-cita yang sama disetiap anggotanya. Menurut Giovanni Sartori, partai politik didefinisikan sebagai suatu kelompok politik yang mengikuti pemilihan umum dan melalui pemilihan umum itu, calon yang diusungnya bisa menempati jabatan yang diidamkan (Budiardjo, 2010).

Untuk menjadikan bahan liputan, biasanya media massa menampilkan sebuah peristiwa politik. Dua faktor yang sangat berkaitan dengan hal ini yakni *pertama*, dewasa ini politik berada di era mediasi (*politics in the age of mediation*), tentunya hampir mustahil kehidupan politik dipisahkan dari media massa., apalagi pemilik media atau pemodal juga merupakan pemain politik. Yang *kedua* yaitu kegiatan pemilik media atau pemodal tentunya juga mempunyai sebuah nilai berita tersendiri, sebagai contoh rapat partai dengan beberapa tokoh publik dan para pendukungnya (Hamad, 2004).

Dalam sebuah liputan politik, tentunya membuat hal yang berbeda dengan liputan atau reportase peristiwa lainnya. Hal yang membuat berbeda salah satunya adanya dimensi pembentukan opini khalayak yang tergantung pada kebijakan para politisi ataupun wartawan itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan sebuah media dalam membentuk kerangka opini biasanya dengan simbol-simbol politik, bagaimana sebuah berita akan dikemas, serta melakukan sebuah fungsi agenda media tersebut (Hamad, 2004).

Kekuatan sebuah media massa dalam mempengaruhi sistem politik, biasanya ditandai dalam dua hal. *Pertama*, dalam kebijakan politik sebuah negara sangat berkepentingan, salah satunya dalam bentuk kepemilikan sebuah media, tampilan isi media, sampai dalam hal pengawasan. Hal ini bisa disimpulkan bahwa cerminan sebuah sistem politik negara didasari pada system media massa yang berlaku pada negara yang bersangkutan. *Kedua*, pemanfaatan sebuah media massa oleh pemiliknya atau penguasa erat kali terjadi. Sumber berita yang ada dalam sebuah media bisa jadi merupakan para aktor politik. Politisi biasanya mencari informasi pada media massa tertentu. Dalam pengemasan berita atau sebuah peristiwa politik yang terjadi pada sebuah media, tentunya dapat mempengaruhi persepsi khalayak dan para aktor politik tentang perkembangan politik yang ada (Hamad, 2004).

Pengaruh media dalam beberapa hal memang berbeda-beda, dalam budaya politik, beberapa media menggunakannya sebagai kekuatan dalam mendongkrak kekuatan politik media itu sendiri (Mutz, 2012)

Menurut Wolfsfeld (2003) dalam Simarmata (2014) berita politik yang tergantung pada dinamika politik yang ada sehingga kecenderungan pers lebih tergantung pada proses politik dalam memproduksi berita, ketimbang proses politik tergantung pada pemberitaan pers itu sendiri (Simarmata, 2014). Sementara itu Entman (2003) melihat berita dan proses politik tidak bisa ditentukan mana yang lebih dulu tetapi berlanjut secara terus-menerus melibatkan berbagai elemen yang mempengaruhi produksi berita (Simarmata, 2014).

Mencher (2003) menyatakan bahwa untuk melaporkan hasil liputannya dalam bentuk berita, wartawan melakukan dua proses penting yakni pertama, wartawan berusaha untuk melaporkan seakurat mungkin tentang kebenaran atau realitas dari suatu peristiwa. Yang kedua, wartawan berusaha menulis cerita yang menarik, tepat waktu dan jelas. Dalam proses ini wartawan sering menggunakan kutipan, anekdot, contoh dan isu kemanusiaan untuk menghidupkan beritanya (Simarmata, 2014)

3. METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dimana dalam metode ini bukan untuk menguji suatu teori, melainkan berusaha untuk menggambarkan, serta menjelaskan secara lebih detail suatu fenomena. Atas dasar menggunakan metode kualitatif, analisis data yang diteliti bukan berupa angka, melainkan kata-kata. Pendekatan ini dipilih, karena penulis ingin menganalisis bagaimana media Kompas mengkonstruksi sebuah peristiwa menjadi suatu bentuk berita.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui dua cara, yaitu studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dalam penelitian ini yakni dengan mengumpulkan data dari harian Kompas edisi 4 sampai 9 April 2016. Setelah analisis data tersebut didokumentasikan, kemudian peneliti mengkategorisasikan kedalam beberapa tema penelitian antara lain; PKS diambang perpecahan, Fahri melakukan tindakan indisipliner dan Kasus Fahri Hamzah dalam bingkai Kompas. Atas dasar temuan peneliti tersebut, penelitian berfokus pada lima edisi untuk Surat Kabar Harian Kompas yaitu pada tanggal 4,5,6,7, dan 9 April 2016. Teknik pengumpulan data selanjutnya yakni studi pustaka, studi ini dilakukan dengan data-data teori dan pemahaman-pemahaman lain yang didapatkan dari buku, jurnal maupun referensi ilmiah lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian.

Dalam unit analisis data, penelitian berfokus pada pada lima edisi untuk Surat Kabar Harian Kompas yaitu pada tanggal 4,5,6,7, dan 9 April 2016. Pemilihan edisi tersebut dilakukan berdasarkan temuan tema yang telah dikategorikan. Dengan periode tersebut, tentunya bisa dilihat bagaimana kecenderungan dan kefokusannya media dalam memberitakan, dengan hal tersebut peneliti menggunakannya berita dan periode sebagai unit analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Tanggal	Judul Berita
4 April 2016	POSISI FAHRI TERANCAM
5 April 2016	PKS Ganti Wakil Ketua DPR
6 April 2016	Pemberhentian Tunggu Hukum
7 April 2016	PKS Tujuk Ledia Hanifa
9 April 2016	PKS Rombak Alat Kelengkapan DPR

Tabel 1. Unit Analisis Data dalam Penelitian Harian Kompas

Peneliti menggunakan metode *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk analisa data yang dilakukan. Konsepsi yang saling berhubungan dengan model *framing* ini adalah konsepsi psikologis, dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana memproses dan menggali informasi dan data pada dirinya. Framing juga berkaitan dengan sebuah struktur dan bagaimana proses kognitif. Yang kedua adalah konsepsi sosiologis, hal ini berkaitan dengan bagaimana khalayak individu melihat bagaimana sebuah konstruksi sosial atas sebuah realitas yang terjadi. Fungsi *frame* disini adalah bagaimana sebuah realitas yang terjadi menjadi teridentifikasi, dipahami serta dapat dimengerti oleh khalayak karena adanya label (Eriyanto, 2008).

Model analisa ini dapat diasumsikan bahwa setiap peristiwa atau berita, mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) kedalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2008).

Adapun empat struktur yang ada dalam perangkat *framing* ini sebagai berikut :

]]

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS	1. Skema berita	Headline, lead, latar

Cara wartawan menyusun berita		informasi, kutipan sumber, pernyataan penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, Idiom, gambar/foto, grafik

Tabel 2. Prangkat *framing* Pan dan Kosicki

Sumber: (Eriyanto, 2008)

Sintaksis, sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa) kedalam bentuk susunan berita. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak tersusun (Eriyanto, 2008).

Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (*who*, *what*, *when*, *where*, *why* dan *how*) (Eriyanto, 2008).

Tematik. Struktur ini berhubungan dengan pandangan wartawan dalam sebuah peristiwa kedalam proporsi bagaimana sebuah teks terbentuk keseluruhan. Tujuan

struktur ini adalah bagaimana sebuah pemahaman diwujudkan. Sama halnya dengan pengujian hipotesa, dan pernyataan yang akan diungkapkan. Semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat (Eriyanto, 2008).

Retoris. Hal ini berhubungan dengan gaya atau kata yang dipilih seorang wartawan tentunya dalam menonjolkan arti yang akan disampaikan. Tujuan wartawan memakai struktur ini adalah untuk membuat sebuah citra dan menonjolkan arti yang akan disampaikan untuk membuat gambaran kepada khalayak dari sebuah berita. Kecenderungan ini juga bisa menunjukkan sebuah kebenaran (Eriyanto, 2008).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini dilakukan dengan meneliti berita mengenai pemecatan Fahri Hamzah dari anggota PKS pada media Koran Kompas periode 4-9 April 2016. Pada periode tersebut terdapat 5 artikel berita mengenai Fahri Hamzah di Koran Kompas.

Dengan menggunakan analisa *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana frame berita pemecatan Fahri Hamzah dari Koran Kompas yang mana media tersebut adalah media nasional yang terkenal netralitasnya dalam pemberitaan, melalui teks dari artikel berita yang ditebitkan. Analisa yang dilakukan dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini merupakan analisis yang berfokus pada teks berita yang ditampilkan yaitu dengan menganalisa skema berita, kelengkapan berita, detail, kohrensi, bentuk kalimat, kata ganti, leksikon, grafis, dan metafora tanpa menguak lebih dalam bagaimana berita itu diproses sebelum ditayangkan.

Adapun berita yang dimuat pada Koran Kompas adalah sebagai berikut:

Tanggal	Judul Berita
4 April 2016	POSISI FAHRI TERANCAM
5 April 2016	PKS Ganti Wakil Ketua DPR
6 April 2016	Pemberhentian Tunggu Hukum
7 April 2016	PKS Tujuk Ledia Hanifa
9 April 2016	PKS Rombak Alat Kelengkapan DPR

Tabel 3. Daftar Berita Kompas

Berita-berita tersebut secara garis besar dikelompokkan menjadi dua tema yakni:

4.1 PKS diambang perpecahan.

PKS yang notabene menjadi partai pemenang pemilu pada 2014, dikenal menjadi partai yang solid. Dengan system internal yang baik, PKS mampu menunjukkan bahwa partai tidak goyah dalam menghadapi masalah yang menerpanya. Salah satunya kasus yang menimpa mantan presiden PKS, Luthfi Hasan Ishaaq, terkait suap pengurusan kuota impor daging sapi di Kementerian Pertanian, PKS mampu bangkit dan mendapatkan respon baik dari khalayak. PKS juga dikenal sebagai partai kader dan dakwah, adapun kiprahnya di dunia perpolitikan tanah air telah diperhitungkan oleh lawan-lawan politiknya. Semua permasalahan partai dikomunikasikan kepada anggota melalui dakwah yang disampaikan kepada anggota. Namun berbeda dengan kasus sebelumnya, munculnya kasus Fahri Hamzah membuat PKS diambang perpecahan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya “pengikut” Fahri Hamzah yang kecewa dengan keputusan partai.

Dengan pemberitaan yang ada, kemudian peneliti melakukan *framing* dengan metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, adapun artikel yang ada pada berita akan dibedah menjadi empat struktur. Adapun struktur tersebut adalah Sintaksis, Sintesis, Tematik dan Retoris. Dengan

struktur ini tentunya akan mempermudah peneliti dalam melihat frame yang ada.

Pada struktur sintaksis harian Kompas tanggal 5 April 2016 menunjukkan dengan judul “PKS Ganti Wakil Ketua DPR”. Dalam hal ini, harian Kompas ingin menonjolkan bagaimana PKS ingin segera mengganti kedudukan Fahri Hamzah dengan kader pilihan PKS yang lain. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ketua bidang Hubungan Masyarakat DPP PKS Dedi Supriadi.

“PKS akan menyiapkan pengganti (Fahri),” kata Dedi.

Secara terpisah, anggota majelis pertimbangan partai (MPP) PKS, Tifatul Sembiring, juga memberikan pernyataan bahwa semua anggota Fraksi PKS layak menjadi pimpinan DPR.

“Di Fraksi sendiri banyak yang senior. Yang sudah berkali-kali menjadi anggota DPR juga banyak sekali. semua layak menjadi pimpinan DPR,” tutur Tifatul.

Kompas edisi 6 April 2016 menunjukkan perlawanan Fahri Hamzah, Fahri secara resmi mengajukan gugatan perlawanan hukum terkait langkah PKS yang memberhentikan dirinya. Adapun yang digugat adalah DPP PKS, Presiden PKS Sohibul Iman, Ketua Majelis Taklim Hidayat Nur Wachid beserta anggotanya, Surahman Hidayat, Abdi Sumaithi, dan Ketua Badan Penegak Disiplin Organisasi (BPDO) Abdul Muiz Saadih.

Fahri juga mempertimbangkan gugatan perselisihan partai politik yang mengusungnya. Gugatan ini Fahri ajukan karena alasan pemberhentian dirinya dari keanggotaan partai tidak cukup kuat.

“Semua peluang yang dimungkinkan dan diatur dalam UU, kami pertimbangkan untuk ditempuh,” tuturnya.

Disisi lain pada edisi yang sama, ketua Departemen Hukum DPP PKS Zainudin Paru, menyatakan kesiapannya dalam proses hukum yang akan dihadapi partai dengan kadernya tersebut.

“Pada tahun 2010-2011, kami juga menghadapi gugatan pak Yusuf Supendi (mantan anggota Dewan Syariah PKS) dan kami menangkannya,” katanya.

Dengan pernyataan dari kedua belah pihak yang berseteru, Kompas berusaha netral dengan membeberkan narasumber yang terpilih.

Selain itu, pada edisi 7 April 2016, Kompas menuliskan headline “PKS Tujuk Ledia Hanifa” serta pada 9 April 2016, Kompas kembali menuliskan “PKS Rombak Alat Kelengkapan DPR”, pada dua edisi tersebut menunjukkan bahwa harian Kompas ingin menunjukkan ke khalayak bahwa PKS benar-benar ingin mengganti kedudukan Fahri Hamzah walaupun saat itu proses hukum sedang berlangsung.

Pada struktur skrip, harian Kompas edisi 7 April 2016, pada judul “PKS Tujuk Ledia Hanifa”, terdapat unsur 5W+1H, kelengkapan berita dalam berita artikel tersebut muncul, dari judul tersebut unsur *who* langsung bisa terlihat yakni Ledia Hanifa, didalam artikel tersebut juga dijelaskan unsur *what*, yakni PKS sudah menyiapkan kadernya untuk menggantikan posisi Fahri.

Dalam elemen tematik, Kompas menuliskan dalam hubungan antar kalimat. Kalimat tersebut tampak pada harian Kompas edisi 5 April 2016 pada paragraf pertama.

Perlawanan FH tak menghalangi PKS melanjutkan proses pemberhentian Fahri sebagai wakil ketua DPR. PKS tetap menyiapkan kader untuk diajukan sebagai wakil ketua DPR baru.

Pada lead diatas, menunjukkan dalam struktur ini dituliskan dalam hubungan antar kalimat. Kalimat kedua merupakan kalimat penegas kalimat pertama. Sehingga dalam hal ini Kompas ingin menegaskan bahwa PKS benar-benar ingin segera mengganti Fahri dengan kader yang lain

Retoris merupakan struktur yang berkaitan dengan bagaimana wartawan dalam menekankan fakta yang ada. Adapun yang diperhatikan dalam struktur ini adalah pemilihan kata, grafis dan leksikon. Pada harian kompas edisi 6 April 2016, kompas menampilkan grafis bagaimana Fahri Hamzah disandingkan dengan beberapa kader partai lain yang pernah dipecat partainya.



Foto 1. Pemecatan politisi dari keanggotaan partai, Kompas 6 April 2016.

Dari grafis tersebut, secara jelas bahwa Kompas ingin menginformasikan bahwa kader-kader partai lain pernah dipecat dari partainya karena kasus yang membelitnya. Pada harian Kompas edisi 6 April 2016 disebutkan selain Fahri Hamzah, ada anggota kader partai lainnya yang dipecat. Seperti, Zaenal Maarif dari PBR yang dipecat pada Januari 2007 karena melanggar AD/ART partai. Lily Wahid dan Effendy Choirie dari PKB yang pada 2013 dipecat karena mendukung hak angket mafia pajak, dan

melawan sikap fraksi yang menolak hak angket tersebut. Sedangkan PDIP memecat kadernya Murdaya Poo pada 2009 karena tidak mendukung pasangan calon yang diusung partainya.

Kemudian kata rombak yang muncul pada headline Kompas pada edisi 9 April 2016, ini menunjukkan Kompas ingin menampilkan bahwa partai PKS ingin benar-benar tampil lebih segar setelah Fahri Hamzah dipecat.

4.2 Fahri melakukan tindakan indisipliner.

Perseteruan antara PKS dan Fahri Hamzah berawal saat partai pimpinan Sohibul Iman itu memecat Fahri dari seluruh keanggotaan partai pada April 2016. Fahri dituduh telah melanggar disiplin organisasi dan tak patuh terhadap kebijakan partai. Munculnya kasus Fahri Hamzah yang terkait dengan beberapa pernyataan Fahri Hamzah yang kontroversial, kontra produktif dan tidak sejalan dengan arahan Partai.

Dengan pemberitaan yang ada, kemudian peneliti melakukan *framing* dengan metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, adapun artikel yang ada pada berita akan dibedah menjadi empat struktur. Adapun struktur tersebut adalah Sintaksis, Sintesis, Tematik dan Retoris. Dengan struktur ini tentunya akan mempermudah peneliti dalam melihat frame yang ada.

Pada harian Kompas edisi senin tanggal 4 April 2016, menuliskan judul “Posisi Fahri Terancam”. Hal ini ditonjolkan oleh Kompas karena pada waktu itu posisi Fahri adalah strategis yakni Wakil Ketua DPR. Sohibul iman yang juga menjabat sebagai presiden PKS mengungkapkan alasan-alasan Fahri dipecat dianggap kontraproduktif sehingga dikhawatirkan merugikan partai

”Ada beberapa pernyataan Fahri Hamzah yang kontrovesial, kontraproduktif, dan tidak sejalan dengan arahan partai. Misalnya, pernyataan Fahri bahwa anggota DPR rada-rada beloon, lalu pernyataan

tentang pembubaran KPK, dan pasang badan untuk tujuh proyek pembangunan DPR. Itu tidak sejalan dengan arahan partai,” tutur sohibul.

Pada hal ini, Kompas memilih presiden PKS langsung dalam pemilihan narasumber, sehingga berita yang dihasilkan bisa dipertanggungjawabkan.

Surat kabar Kompas juga menuliskan skrip dalam pemberitaannya, yaitu unsur 5W+1H, adapun unsur *who* lebih banyak ditekankan yakni Fahri Hamzah, hal ini dikarenakan nama Fahri sering disebut dan merupakan objek pemberitaan

Dalam unsur berikutnya yakni tematik, Kompas menuliskan hubungan antar kalimat. Kalimat ini tampak pada edisi tanggal 6 April 2016.

Proses pemberhentian mantan politisi PKS Fahri Hamzah sebagai wakil ketua DPR masih panjang. DPR tidak akan memproses pemberhentian Fahri sebelum gugatannya di pengadilan berkekuatan hukum tetap.

Pada lead diatas, Kompas ingin menginformasikan bahwa pemberhentian Fahri masih memerlukan waktu yang lama sehingga Fahri masih berstatus sebagai wakil ketua DPR. Hal itu juga didukung dengan ketentuan pasal 15 peraturan DPR no 1 tahun 2015 tentang tata tertib DPR.

Retoris merupakan struktur yang berkaitan dengan bagaimana wartawan dalam menekankan fakta yang ada. Adapun yang diperhatikan dalam struktur ini adalah pemilihan kata, grafis dan leksikon. Pada edisi 4 April 2016 halaman 2, Kompas dalam artikel beritanya menyisipkan grafis bagaimana prosedur penggantian pimpinan DPR.



Foto 2. Alur Penggantian Pimpinan DPR

Dalam grafis tersebut, Kompas menginformasikan bagaimana langkah-langkah yang harus partai penuhi ketika akan mengganti kadernya dalam pimpinan DPR, sehingga tidak sertamerta langsung bisa diganti.

Kata terancam yang muncul pada harian Kompas edisi senin tanggal 4 April 2016, menunjukkan adanya bahaya, karena Fahri yang dikenal sebagai kader loyal dan banyak berpengaruh pada partai akan dipecat. Terdapat kata "*beloon*" yang mana menunjukkan arti yang negatif yakni menurut KBBI berarti kata kiasan yang berarti menjelekkan orang lain.

4.3 Kasus Fahri Hamzah dalam bingkai Kompas

Munculnya kasus Fahri Hamzah dengan PKS tentunya sangat disayangkan, Fahri yang juga sebagai pendiri partai, melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan partainya. Dalam hal ini, media massa terutama Kompas mempunyai kemampuan dalam memilih dan menyebarkannya ke khalayak. Sebelum disajikan ke khalayak tentunya fakta yang terpilih sudah melalui kontruksi oleh media tersebut. Demikian dengan kasus

Fahri Hamzah, menjadi salah satu tema yang menarik untuk diberitakan kepada khalayak. Peran media sebagai bentuk opini serta menyajikan versi tertentu sebagai kenyataan, disamping itu mereka juga memainkan peran penting dalam penataan perspektif penonton tentang isu-isu yang terjadi di seluruh dunia (Yusof et al., 2013)

Surat Kabar Kompas dalam kasus Fahri Hamzah, pada periode 4-9 April 2016 bahkan intens memberitakan kasus yang terjadi. SKH Kompas memberikan pandangan dengan jelas kasus Fahri Hamzah yang dipecat dari keanggotaan PKS. Salah satunya dengan memberitakan asal mula kasus itu muncul. Bahkan SKH Kompas juga memberitakan bahwa sudah ada pengganti Fahri Hamzah bilamana terjadi penggantian dalam alat kelengkapan DPR. Selain itu, media Kompas juga menyertakan kekhawatiran bahwa kasus yang melibatkan kader PKS yang juga Wakil Ketua DPR, akan berpengaruh pada elektabilitas partai serta kekuatan partai. Dengan adanya kasus tersebut, SKH Kompas beranggapan bahwa kasus Fahri Hamzah akan memiliki citra yang buruk pada partai yang dikenal Islami tersebut. Adapun Triyono (2010) dalam *Citra Partai Politik Dalam Framing Media* menyatakan bahwa sebuah partai dalam pembentukan citranya, dalam membangun reputasi, sebuah partai politik tidak bisa melepaskan diri dari media massa.

Dalam mengkonstruksi sebuah berita, tentunya SKH Kompas mempunyai keterikatan dengan kebijakan wartawan dan redaksi. Sehingga dengan dipilihnya tema berita, isi berita yang dimuat berdasar atas izin serta wewenang dari pemangku media tersebut. Kompas memiliki sudut pandang yang berbeda tentu didasari pula oleh faktor kepemilikan media.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisa *framing* yang digunakan dapat terlihat bagaimana Surat Kabar Kompas memperlihatkan konstruksi pemberitaan yang berlangsung. Seorang wartawan atau redaksi mempunyai kewenangan dalam menyeleksi serta menampilkan sebuah berita yang akan disampaikan kepada khalayak. Sehingga suatu bingkai (*frame*) dapat tercipta. Dengan menggunakan analisa *framing*, peneliti bisa mengetahui sisi berita yang ditonjolkan pada suatu media.

Sebagaimana empat elemen *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yakni Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris dapat membantu peneliti dalam bagaimana menentukan wartawan dan redaksi dalam mengemas berita. Selain itu, dapat diidentifikasi bahwa media dalam pemberitaan memiliki frame dan setiap *frame* tersebut memiliki makna yang berbeda. Dari tiap-tiap tema yang telah dikupas diatas, Surat Kabar Kompas memiliki pemikiran tersendiri, tentunya berdasarkan dengan pertimbangan yang ada. Dalam hal ini, SK Kompas mempunyai pandangan sendiri terhadap kasus Fahri Hamzah. Nantinya dengan adanya sudut pandang yang berbeda dari Kompas dapat memberikan implikasi bahwa media massa di Indonesia dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan opini public (Hamed and Dunan, 2016)

Dalam pemberitaan berita kasus Fahri Hamzah, SKH Kompas lebih intens dibandingkan dengan media koran lainnya. Dalam periode 4-9 April 2016, bahkan Kompas hampir setiap hari menampilkan berita tentang kasus Fahri Hamzah dengan partainya. Adapun berita yang muncul dalam periode tersebut adalah sebanyak 5 kali. Kompas juga menekankan bahwa kasus Fahri dengan partainya akan berpengaruh pada kekuatan partai,.

Dengan *background* kepemilikan media Kompas yakni non muslim, pemberitaan kasus Fahri Hamzah dengan PKS tentunya sangat menarik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Rachman dengan judul Analisis *Framing* Pemberitaan Penahanan Suryadharma Ali di Kompas.com

(Periode Juni 2015). Dalam penelitian tersebut, Kompas mengkonstruksikan pemberitaan yang seolah menunjukkan bahwa Suryadharma Ali bukan satu-satunya tersangka kasus dugaan korupsi penyelenggaraan ibadah haji, belum pasti bersalah. Kompas menjelaskan bahwa penetapan SDA sebagai tersangka karena unsur politik karena telah mendukung Calon Presiden Prabowo-Hatta pada Pemilu 2014, serta tidak memiliki bukti yang kuat (Rachman, 2016). Dalam hal dapat disimpulkan bahwa Kompas dalam pemberitaannya memiliki keterkaitan khusus terhadap unsur politik terhadap peristiwa yang tengah berlangsung. Dalam sudut pandang yang sama tampak bahwa Harian Kompas masih menjunjung tinggi independensi media sehingga membuat berita yang diterbitkan cenderung netral.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan supaya media massa menegakkan independensi media, sehingga tidak berpihak pada suatu pihak. Media diharapkan tidak berafiliasi pada suatu pemerintahan, partai politik, atau kelompok tertentu. Hal ini ditujukan agar media dipandang baik oleh khalayak. Selain itu, media massa harus memberitakan suatu peristiwa dengan seimbang dan netral. Sebagai media komunikasi politik, suatu media harus menjunjung tinggi fungsi utama pers, seperti memberi informasi dan mengedukasi. Saran berikutnya yaitu, peneliti berikutnya agar melakukan wawancara tatap muka langsung dengan narasumber atau praktisi media pada lokasi kerja, hal itu bertujuan agar atmosfer dalam lingkup kerja redaksi dan wartawan yang bekerja terasa.

PERSANTUNAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas karunianya yang diberikan sehingga penelitian ini terselesaikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Agus Triyono, M.Si selaku Dosen pembimbing skripsi atas pengarahannya dalam mengerjakan penelitian ini. Kemudian kedua orang tua, adik, keluarga besar saya dan serta teman-teman terima kasih atas doa dan dukungan semangatnya, sehingga cita-cita peneliti untuk segera mendapatkan gelar Sarjana S1 Komunikasi bisa terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Budiardjo, M. (2010). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Cissel, M. (2012). *Media Framing: a comparative content analysis on mainstream and alternative new coverage of Occupy Wall Street*. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3, 67–77. Retrieved from <https://www.elon.edu/docs/eweb/academics/communications/research/vol3no1/08CisseEJSpring12.pdf>

Damayanti, I. (2011). Wajah Soeharto Dalam Infotainment (Analisi Framing Tabloid Cek & Ricek Dalam Pemberitaan Soeharto). *Journal Komuniti*, 1(1), 31–38. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1204>

Eriyanto. (2008). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. LKiS.

Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hamad, I. (2010). *Komunikasi sebagai wacana*. Jakarta. La Tofi

Hamed, M. A., & Dunan, A. (2016). Framing Malaysia in the News Coverage of Indonesian Television. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(2), 45–51. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2s1p45>

<http://internasional.republika.co.id/>. (n.d.). Retrieved from <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/17/08/15/nasional/jawa-barat-nasional/13/03/03/mj2t1h-menang-pilgub-jabar-aherdemiz-raih-6515313-suara>

<http://nasional.kompas.com>. (n.d.). No Title. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/09/2357075/Disahkan.KPU.Ini.Perolehan.Suara.Pemilu.Legislatif.2014>

<http://pks.id>. (n.d.). Retrieved from <http://pks.id>

Johanes, Leonarda R.S. (2013). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KONFLIK PARTAI NASIONAL DEMOKRAT (NASDEM) DI HARIAN MEDIA INDONESIA DAN KORAN SINDO. *Jurnal e-komunikasi UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA. VOL I. NO.2*

Kompas, 4 April 2016 (n.d.-a). *Headline* POSISI FAHRI TERANCAM

Kompas, 5 April 2016 (n.d.-b). *Headline* PKS Ganti Wakil Ketua DPR

Kompas, 6 April 2016 (n.d.-c). *Headline* Pemberhentian Tunggu Hukum

Kompas, 7 April 2016 (n.d.-d). *Headline* PKS Tujuk Ledia Hanifa

Kompas, 9 April 2016 (n.d.-e). *Headline* PKS Rombak Alat Kelengkapan DPR

Mawardi, G. (2012). Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh Dari Partai Golkar Di Mediaindonesia.Com Dan Vivanews.Com Tanggal 7 September 2011. Universitas Indonesia.

McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mutz, D. C. (2012). The Great Divide: Campaign Media in the American Mind. *Daedalus*, 141(4), 83–97. https://doi.org/10.1162/DAED_a_00175

Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers.

Özaşçılar, Mine & Ziyalar, Neylan. (2015). *Framing Prostitution in Turkey: News Media Coverage of Prostitution*. Vol. 10 (2): 152–164. Retrieved from <http://www.sascv.org/ijcjs/pdfs/mineneylanijcjs2015vol10issue2.pdf>

Simarmata, S. (2014). *Media dan politik : Sikap pers terhadap pemerintahan koalisi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Rachman, M. A. (2016). Analisis Pemberitaan Penahanan Suryadharma Ali Di Kompas.com. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 127–141.

Triyono, A. (2010). Citra Partai Politik Dalam Framing Media. Ippmums. *Journal Komuniti*, Retrieved from <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:80/handle/11617/1832>

Yusof, S. H., Hassan, F., Hassan, S., & Osman, M. N. (2013). The framing of international media on Islam and Terrorism. *European Scientific Journal*, 9(8), 104–121. Retrieved from <https://ejournal.org/index.php/esj/article/view/881>